

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an bukan hanya sebagai suatu bacaan atau kitab suci semata, Al-Qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan manusia atau *the way of life*, petunjuk sebagai pengarah bagi manusia menuju kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan, kebijakan serta kedamaian baik di dunia maupun di akhirat (Rahman, 1992). Bahkan Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan yang tidak ada pada kitab-kitab suci sebelumnya, dimana Al-Qur'an ini merupakan mukjizat dari Allah kepada Nabi Muhammad Shalallahu'Alaihi Wasalam dan akan selalu terjaga kemurniannya.

Selain itu, Allah menjanjikan pahala bagi siapa saja yang membacanya. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan bagi jiwa manusia, karena dengan membaca Al-Qur'an dapat menggugah dan memperhalus perasaan, serta dapat mengentuk hati nurani pendengarnya. Lebih indah dari mendengarkan simfoni musik, membaca Al-Qur'an bisa menggetarkan hati, membentuk jiwa menjadi lebih tenang, serta memberikan kesadaran akan kelemahan serta kecilnya kita dengan kebesaran dan kekuasaan illahi. Dengan itu, maka akan terbentuklah watak yang baik, serta membentuk akhlak dan budi pekerti yang tinggi (Musaddad, 2005).

Selain membaca al-Qur'an hal lain yang bisa dilakukan oleh ummat Islam dalam mendekati diri kepada Allah adalah dengan melakukan dzikir. Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 198:

وَأذْكُرُوهُ كَمَا هَدَانَاكُمْ

*“dan berdzikirlah (dengan menyebut) nama Allah sebagaimana yang telah ditunjukkan-Nya kepadamu...”*

Melalui dzikir yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pula manusia akan merasakan kedekatan dengan Rabb-Nya, merasa selalu diawasi dan manusia akan dapat merasakan suatu kenikmatan tersendiri dalam dirinya. Dimana kenikmatan itu

mengantarkan manusia kepada kenikmatan spiritualis yang mengantarkan manusia untuk merasakan bertemu bahkan berkomunikasi dengan Allah. Meskipun dzikir bukan ibadah yang wajib dilaksanakan seperti shalat tetapi dzikir ini sangat dianjurkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan selalu mengingat nama-nama Allah. Salah satu dzikir yang sering dilakukan ialah dengan membaca Asmaul Husna, Asmaul Husna merupakan 99 nama yang baik bagi Allah. Allah telah berfirman dalam Qur'an surat Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Hanya milik-Nya lah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya (asmaul husna) itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Kelak mereka akan mendapatkan balasan atas apa yang telah mereka lakukan itu”.*

Di zaman modern ini penulis melihat bahwa saat ini, masyarakat muslim memiliki perhatian yang lebih terhadap Al-Quran hal tersebut bisa dilihat dengan banyaknya kegiatan ke Al-Qur'an yang dilakukan seperti menghafal Al-Qur'an, kajian-kajian keislaman mengenai Al-Qur'an serta adanya kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin di mesjid-mesjid, musholla, rumah-rumah bahkan di sekolah sebelum hendak melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan ke Al-Qur'an tersebut maka berinteraksi dengan Al-Qur'an sudah menjadi kebiasaan yang umum dalam masyarakat, karena adanya respon sosial terhadap Al-Qur'an dan Al-Qur'an sudah membaaur dalam kehidupan masyarakat. Maka munculah suatu fenomena yang membuat banyak orang tertarik untuk mengkaji mengenai hal tersebut, kajian tersebut dinamakan dengan *Living Qur'an*. *Living Qur'an* merupakan sebuah praktik dari pelaksanaan ajaran Al-Qur'an pada kehidupan masyarakat sehari-hari dan praktik tersebut tentunya memiliki perbedaan dengan muatan tekstual dari ayat atau Al-Qur'an itu sendiri (Didi Junaedi, 2015). Dalam istilah yang lain praktik *Living Qur'an* ini bisa dikatakan juga dengan suatu perlakuan terhadap kitab suci (Schwarz et al., 2014).

Jadi, yang dibidik dalam kajian *Living Qur'an* ialah fenomena Al-Qur'an itu sendiri yang hidup pada masyarakat. Hamam Faizin memberikan penjelasan mengenai fenomena yang dikutip dari pendapat Yezdullah Kazmi dalam *The Quran Event and Phenomeon* ia menjelaskan bahwa *event* merupakan sesuatu yang terjadi hanya satu kali dalam sejarah dan tidak akan terulang. Seperti misalnya Perang Dunia I dan Perang Dunia II itu dinamakan dengan *event* dan masing-masing perang tersebut memiliki keunikan dan *unrepeatable event*. Sedangkan yang dimaksud dengan fenomena adalah suatu yang terbuka dalam waktu serta periode ketika *event* itu berlangsung, dimana hal tersebut menjadi suatu hal yang unik dalam sebuah peristiwa dan membentuk sesuatu yang khusus. Maka, jika Perang Dunia adalah *event* atau peristiwa, maka kejadian dari perang tersebut adalah fenomena. Musabaqah Hifdzil Quran (MHQ) merupakan sebuah *event*, tetapi isi yang ada pada *event* MHQ tersebut merupakan sebuah fenomena. Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena merupakan isi dari *event* karena tanpa adanya *event* maka tidak akan ada fenomena (Hamam, 2012).

Heddy Shri Ahimsa Putra memberikan klasifikasi terhadap pemaknaan *Living Qur'an* menjadi tiga kategori. *Pertama*, *Living Qur'an* merupakan sosok Nabi Muhammad Shalallahu'Alaihi Wasallam yang sesungguhnya. Hal tersebut berdasar kepada keterangan dari Siti Aisyah Radhiyallahu'Anha yang kala itu ditanya oleh sahabat mengenai akhlak Nabi Muhammad Shalallahu'Alaihi Wasallam, maka Siti Aisyah pun menjawab bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an. Dari pemaparan Siti Aisyah diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad ialah Al-Qur'an yang hidup. Kemudian kategori *kedua* ialah *Living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu kelompok atau masyarakat umum yang hidup dengan berdasarkan kepada Al-Qur'an atau mencerminkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka hidup dengan apa yang Al-Qur'an perintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Al-Qur'an. *Ketiga* ungkapan dari *Living Qur'an* juga bisa diartikan bahwa Al-Qur'an ini merupakan kitab yang hidup, dimana perwujudannya itu

terbentuk dari kehidupan sehari-hari seseorang yang terasa nyata, beraneka ragam dan tergantung kepada bidang kehidupannya (Ahimsa-Putra, 2012).

Adanya interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tidak terjadi pada lingkungan masyarakat tertentu saja atau pada lingkungan pondok pesantren, akan tetapi kegiatan berinteraksi dengan Al-Qur'an juga dilakukan pada berbagai macam jenjang sekolah, mulai dari SD, SMP, SMA atau bahkan di lingkungan kampus. Salah satunya adalah kegiatan yang dilakukan di MAN 1 Kabupaten Bandung dimana para siswa dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna setelah para siswa membaca Al-Qur'an, kegiatan tersebut dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung.

MAN 1 Kabupaten Bandung merupakan Madrasah Aliyah Negeri yang bertempat di Jalan Bumikarya Ciheulang Ciparay yang mempunyai visi "Menjadi Madrasah Unggul dalam Prestasi dan Berkarakter Islami". Berbagai kegiatan dilakukan untuk menunjang visi madrasah tersebut, unggul dalam prestasi dilakukan dengan adanya berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung minat dan bakat siswa yang dilakukan setiap hari sabtu. Dan berkarakter islami dilakukan dengan adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum memulai pembelajaran di MAN 1 Kabupaten Bandung, melakukan peringatan hari besar islam (PHBI), membaca wirid bersama setelah shalat berjama'ah dan selalu melaksanakan kegiatan shalat dhuha bersama di lapangan MAN 1 Kabupaten Bandung setiap hari Senin di pekan ke 3, selain itu MAN 1 Kabupaten Bandung mewajibkan siswanya untuk membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, kegiatan tersebut sudah dilakukan selama kurang lebih 9 tahun. Tetapi fokus penelitian penulis pada penelitian kali ini hanya akan meneliti mengenai kegiatan membaca asmaul husna sebelum melakukan pembelajaran karena jika ditelaah saat ini pembacaan Al-Qur'an sebelum melakukan pembelajaran merupakan suatu hal yang lumrah dan sudah menjadi kebiasaan di kalangan akademik tetapi sangat jarang yang dibarengi dengan pembacaan Asmaul Husna. Belum diketahui dengan pasti mengenai apa yang menjadi latar belakang dilakukannya pembacaan Asmaul Husna sebelum belajar, implementasi siswa serta makna yang terkandung

dari adanya kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum melakukan pembelajaran dan pengaruh yang dirasakan oleh siswa di sekolah tersebut, hal tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih dalam.

Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah, penting bagi seorang muslim untuk memiliki keyakinan bahwa segala ilmu yang di dapatkan merupakan pemberian dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala semata, bukan karena hasil dari kecerdasan yang dimiliki. Dengan begitu maka siapa saja yang menuntut ilmu akan memiliki rasa rendah hati dan perasaan yang lapang dalam menerima ilmu yang diajarkan oleh seorang guru, sehingga ilmu yang didapatkan tersebut dapat menuntun nya kepada jalan kebenaran dan mengangkat derajatnya.

Membaca Asmaul Husna merupakan salah satu kegiatan dalam berdzikir, guna untuk selalu mengingat Allah. Maka dengan selalu berdzikir keberkahan akan didapat, sebagaimana yang dirasakan oleh MAN 1 Kabupaten Bandung. Selain banyaknya prestasi yang diraih dalam bidang akademik MAN 1 Kabupaten Bandung juga terpilih menjadi Sekolah Adiwiyata tingkat provinsi dan mendapat banyak penghargaan dan apresiasi dari luar. Selain dari usaha yang dilakukan dalam menjaga lingkungan, usaha spiritual pun sangat berdampak terhadap apa yang dicapai oleh MAN 1 Kabupaten Bandung, karena semua yang di dapat tersebut tidak lepas dari kekuasaan dan karunia Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Berangkat dari fenomena yang sudah dipaparkan diatas, permasalahan tersebut sangat menarik untuk diteliti dan dilakukan pengkajian lebih dalam. Adapun judul yang penulis tuangkan untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut ialah: **“PEMAKNAAN SISWA TERHADAP ASMAUL HUSNA (STUDI LIVING QUR’AN DI MAN 1 KABUPATEN BANDUNG)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, beberapa permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang sekolah memilih Asmaul Husna untuk dibiasakan dalam awal pembelajaran di MAN 1 Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana dampak atau pengaruh yang dirasakan oleh siswa dengan adanya kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna?
3. Bagaimana siswa memaknai kegiatan membaca Asmaul Husna di MAN 1 Kabupaten Bandung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Jika dilihat dari rumusan masalah penelitian diatas, terdapat beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui latar belakang sekolah memilih Asmaul Husna untuk dibaca sebelum pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Untuk mengetahui dampak atau pengaruh yang dirasakan oleh siswa MAN 1 Kabupaten Bandung.
- 3) Untuk mengetahui pemaknaan siswa terhadap kegiatan membaca Asmaul Husna di MAN 1 Kabupaten Bandung..

### 1.4 Kerangka Teori

Al-Qur'an merupakan *guidance life* yang diberikan Sang Pencipta untuk manusia. Di dalamnya terdapat berbagai pesan berupa perintah, larangan, juga ketentuan-ketentuan yang harus ditaati demi terciptanya sebuah keseimbangan dalam kehidupan. *Living Qur'an* adalah sebuah interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan Al-Qur'an yang berlangsung terus menerus hingga terciptalah suatu kebiasaan, tradisi, atau amalan. Interaksi tersebut dapat berupa membaca, mempelajari, memahami atau menerapkan ketentuan yang berlaku dalam Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari. Dalam prakteknya kegiatan yang dilakukan sebagai wujud interaksi dengan Al-Qur'an menimbulkan berbagai macam dampak positif bagi manusia. Oleh karena itu banyak peneliti yang melakukan penelitian dan mengedukasi masyarakat mengenai *Living Qur'an*. Penelitian ini juga dilakukan untuk mencari tahu mengenai cara masyarakat memahami, merespon, menemukan

makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, hal demikian disebut dengan resepsi Al-Qur'an.

Fenomena interaksi atau model penempatan masyarakat muslim dengan interaksi terhadap Al-Qur'an sangatlah bervariasi, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan adanya respon terhadap kitab sucinya. Riset yang dilakukan dalam kajian *Living Qur'an*, model-model serta implikasinya menarik untuk dilakukan guna untuk mencari tahu dan melihat bagaimana proses budaya sosial yang terjadi di masyarakat (Mustaqim, 2017).

Dalam kajian ini peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai pembiasaan membaca Al-Qur'an dan asmaul husna sebelum pelaksanaan pembelajaran. Teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim sangat cocok untuk digunakan pada penelitian ini, guna untuk menemukan dan menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan (Mannheim, 1991). Penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk melakukan penelusuran mengenai perilaku dan makna dari kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Kabupaten Bandung.

Karl Mannheim memberikan pernyataan bahwa sesungguhnya perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu dibentuk dari dua dimensi pertama ialah perilaku (*behavior*) dan yang kedua adalah makna (*meaning*). Sehingga untuk melakukan pemahaman mengenai tindakan sosial, seorang ilmuwan sosial hendaklah melakukan kajian terlebih dahulu mengenai perilaku eksternal dan makna dari perilaku tersebut. Mengenai makna perilaku dan tindakan sosial Karl Mannheim mengklasifikasikannya menjadi tiga macam makna, yaitu: 1) Makna objektif, yang merupakan makna yang lebih menunjukkan kepada suatu keadaan sosial secara kontekstual; 2) Makna ekspresif, yaitu makna yang dituju atau dilakukan oleh pelaku tindakan; dan 3) Makna dokumenter, ialah makna yang tersembunyi, sehingga pelaku tindakan tidak menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada suatu kebudayaan secara menyeluruh (Baum, 1999).

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang diusung oleh Karl Mannheim, penulis menjadikannya sebagai dasar acuan untuk membahas mengenai latar belakang atau histori dari kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Kabupaten Bandung. Meliputi juga mengenai asal-usul kontekstual dan asal-usul normatif, yakni suatu pemahaman terhadap membaca asmaul husna tersebut. Penulis akan memberikan penjelasan mengenai makna dari kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Kabupaten Bandung. Ketiga hal tersebut merupakan bentuk dari tiga makna yang dipaparkan oleh penulis diatas mengenai teori yang diusung oleh Karl Mannheim yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Kajian *Living Qur'an* termasuk pada ragam penelitian baru dalam khazanah keilmuan Al-Qur'an, sehingga penelitian ini belum banyak dilakukan atau masih jarang dikaji oleh peneliti yang lain. Selama ini, penelitian terhadap Al-Qur'an lebih banyak mengkaji kepada teks-teks literature yang ada pada Al-Qur'an dan kajian pustaka. Seiring dengan berkembangnya khazanah studi ilmu Qur'an, kajian mengenai Al-Qur'an akhirnya tidak hanya berkutik pada literature teksnya saja, melainkan juga terhadap bagaimana respon dari masyarakat kepada Al-Qur'an itu sendiri dan realitas sosialnya. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian yang memiliki kaitan dengan tradisi dan fenomena masyarakat atau komunitas sosial terhadap Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari dengan mengambil judul "Pemaknaan Siwa Terhadap Asmaul Husna (Studi Living Qur'an di MAN 1 Kabupaten Bandung)". Penelitian yang berkaitan dengan tema yang diambil adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hafidz Mubarak (2019) dengan judul "Studi Living Quran, Pembacaan Rutinan Asmaul Husna Di Padepokan Tawang Sari". Skripsi ini menjelaskan mengenai pelaksanaan dan resepsi jama'ah terhadap kegiatan rutinan Asmaul Husna. Dalam melakukan penelitian ini, penulis

menggunakan teori fenomenologi Rudolf Otto. Adapun hasil dari penelitiannya ialah rutinan Asmaul Husna di Padepokan Tawang Sari merupakan warisan dari salah satu cucu Abu Manshur yang memberikan amanah kepada salah satu warga asli Tawang Sari untuk mengelola dan memimpin rutinan Asmaul Husna disana. Pengalaman spiritual jama'ah di Padepokan Tawang Sari beragam, ada masyarakat yang merasakan efek dari membaca Asmaul Husna keadaan ekonominya semakin membaik dan adapula yang mengatakan efek dari membaca Asmaul Husna ini seakan-akan menjadi lebih dekat dengan Tuhan. (Hafidz, 2012)

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Tomi Liansi, S.Ag (2023) pada tesisnya dengan judul “Makna Asmaul Husna Bagi Santri Di Komplek Mahasiswa Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan mengenai kegiatan membaca Asmaul Husna di Komplek Mahasiswa pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dan mengungkap maknanya. Kegiatan membaca Asmaul Husna disana dilakukan setiap hari setelah melakukan shalat berjama'ah maghrib dan subuh setelah itu dilanjutkan dengan bertawassul kepada KH. Ali Maksum secara bersama-sama. Adapun tiga makna dalam penelitian ini, dengan menggunakan teori Karl Mannheim ialah makna objektif, makna objektif dalam penelitian ini ialah mengenal Tuhan, menjadikan Asmaul Husna ini sebagai media berdo'a dan anjuran yang diberikan oleh KH. Ali Maksum. Makna Ekspresif, mengikuti perintah dari KH. Ali Maksum, sebagai sarana untuk wirid dan mengenal Tuhan dan sebagai media untuk melakukan do'a. Terakhir yaitu makna Dokumenter, pembacaan nadzom Asmaul Husna merupakan kegiatan turun temurun yang sudah ada sejak dulu hingga saat ini. (Tomi, 2023)

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Fahrul Usmi dan Raja Muhammad Khadri dengan judul “*Living Quran: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar*”. Hasil dari penelitian ini ialah pertama, kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum belajar ini merupakan ciri khas yang sudah ada sejak dulu di SD Sabbihisma. Kedua, dalam pembacaannya SD Sabbihisma memiliki irama tertentu yang disebut dengan irama hijaz. Ketiga, Pembacaan Asmaul Husna tidak hanya

dilakukan ketika akan memulai pembelajaran saja melainkan pembacaan Asmaul Husna juga dilakukan ketika ada acara seperti pada acara pengajian mingguan dan pengajian bulanan. Keempat, Kegiatan membaca Asmaul Husna dikelas dipimpin oleh wali kelas sedangkan pada acara pengajian dipimpin oleh Guru/Ustadz. Kelima, Tujuan dilakukannya pembiasaan membaca Asmaul Husna ini ialah untuk mengharap pahala dan surga dari Allah. (Fahrul, 2021)

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Nurul Fitria (2016) dengan judul “Praktik Khataman Al-Quran Setiap Malam Selasa Di Desa Triguna PuncakWangi Pati: Studi Living Quran”. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengungkap makna yang ada pada kegiatan tersebut. Kegiatan khataman Al-Quran dilakukan setiap malam selasa, susunan kegiatan pada kegiatan tersebut ialah: Tawassul, Pembacaan kegiatan khataman secara bersama-sama, membaca do’a khataman, dilanjutkan dengan membaca asmaul husna, shalawat tertentu dan do’a penutup. Adapun makna yang terkandung dalam penelitian ini ialah pertama, makna objektif yaitu kegiatan khataman merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh jama’ah khataman di Desa Triguna Puncak Wangi. Kedua, Makna Ekspresifnya yaitu kegiatan khataman merupakan sarana untuk bersilaturahmi dengan jama’ah yang lain karena ada kesenangan tersendiri ketika berkumpul bersama jama’ah yang lain, sebagai bentuk ibadah. Ketiga, makna dokumenter yaitu untuk melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. (Nurul, 2016)

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Kurnia Illahi (2023) dengan judul “Studi Living Qur’an Terhadap Dzikir Asmaul Husna Di Majelis Ta’lim At-Tadzkir Palembang”. Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan teori sosiologi pentahuan untuk mengungkap makna jama’ah terhadap kegiatan dzikir Asmaul Husna. Hasil dari penelitian ini ialah, Dzikir Asmaul Husna di Majelis Ta’lim At-Tadzkir Palembang telah dilakukan selama 9 Tahun, beberapa rangkaian kegiatan di majelis ta’lim ini sebelum memulai dzikir, ialah:

- a. Pembukaan
- b. Ceramah

- c. Dzikir Asmaul Husna Berjam'ah
- d. Sholat malam berjama'ah
- e. Istirahat.

Adapun beberapa makna pada penelitian ini ialah, pertama makna objektifnya yaitu sebagai latihan dan menjadikannya sebagai kebiasaan untuk tadabbur, menjadikan dzikir sebagai suatu kebutuhan bilamana jama'ah sedang mengalami kesulitan hidup. Kedua, maka ekspresifnya yaitu tindakan jama'ah At-Tadzkir yang menunjukkan sudah mengamalkan dzikir Asmaul Husna tersebut. (Kurnia, 2023)

Dari berbagai karya yang penulis temukan dalam kajian penelitian yang senada dengan skripsi ini, penulis menganggap bahwa penelitian yang dilakukan di sekolah belum banyak dilakukan berbeda dengan di pesantren-pesantren. Maka dari itu, permasalahan tersebut menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam dengan mengambil judul “Pemaknaan Siswa Terhadap Asmaul Husna (Studi Living Qur'an di MAN 1 Kabupaten Bandung).

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan para pembaca dalam melakukan telaah terhadap isi kandungan yang ada di dalam penulisan skripsi ini. Skripsi ini tersusun dalam lima bab yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang mengapa penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai judul tersebut. Setelah membahas mengenai latar belakang selanjutnya ialah rumusan masalah yakni apa saja yang akan menjadi pokok pembahasan dari kajian ini. Lalu selanjutnya ialah tujuan dan manfaat penelitian dimana membahas mengenai apa tujuan dilakukannya penelitian ini. Kemudian metode penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, kerangka teori, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi mengenai sekumpulan teori yang digunakan untuk menjadi penunjang dalam penelitian ini. Bab ini berisi mengenai pengertian, keutamaan dan

penafsiran Asmaul Husna dalam literatur tafsir serta teori seputar *Living Qur'an* dan sejarahnya.

Bab III berisi mengenai metodologi penelitian serta pengolahan data dalam penelitian ini.

Bab IV merupakan inti dari pembahasan, dimana pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai latar belakang adanya kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran, motivasi siswa melakukan pembiasaan, dampak atau pengaruh dari pembiasaan membaca Asmaul Husna, serta pemaknaan siswa terhadap kegiatan tersebut yang merupakan bentuk dari aktualisasi dari teori Karl Mannheim yang memiliki tiga makna, yakni makna *objektif*, makna *ekspresif*, dan makna *dokumenter*.

Bab V merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan perlu disampaikan pada setiap akhir pembahasan karena kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang diusung oleh penulis dan ringkasan dari semua pembahasan. Sedangkan saran, berfungsi sebagai suatu kritikan yang membangun sehingga penelitian ini lebih baik.

